

KONTRUKSI SUBJEKTIVITAS MASYARAKAT DIGITAL: ANALISIS FENOMENOLOGI TRANSCENDENTAL EDMUND HUSSERL TERHADAP KONSTITUSI MAKNA DALAM ERA TEKNOLOGI

Devina Novela¹, Aisyah Nur², Rahma Dona³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: devinanovela16@gmail.com, aisyahnb30401@gmail.com,
nhaanhhaa292@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has fundamentally reshaped how individuals construct meaning, consciousness, and identity in everyday life. This study aims to analyze how digital subjectivity is constructed through the intentional relationship between consciousness and digital objects, using Edmund Husserl's transcendental phenomenology as the analytical framework. Digital activities such as scrolling, liking, and posting are interpreted as expressions of consciousness directed toward algorithmically curated noema. Through phenomenological reflection and philosophical autoethnography, this study finds that the noesis-noema structure in digital spaces operates within a complex system of mediation, leading to a crisis of meaning, identity disorientation, and the dominance of algorithmic intentionality. Algorithms are not neutral tools but act as constitutive agents that shape the horizon of experience and consciousness. The study concludes that the digital lifeworld constitutes a new ontological landscape that demands a reflective and conscious digital epistemology, enabling individuals to reclaim autonomy in meaning-making amid accelerated and personalized information flows.

Keywords: digital subjectivity, transcendental phenomenology, intentionality, algorithms, lifeworld, Edmund Husserl

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membentuk ulang cara manusia membangun makna, kesadaran, dan identitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana subjektivitas masyarakat digital dikonstruksi melalui relasi intentional antara kesadaran dan objek-objek digital, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Edmund Husserl. Aktivitas digital seperti *scrolling*, *liking*, dan *posting* dipahami sebagai bentuk intentionalitas kesadaran terhadap noema yang telah dikurasi secara algoritmik. Melalui metode refleksi fenomenologis dan pendekatan autoetnografi filosofis, penelitian ini menemukan bahwa struktur noesis-noema dalam ruang digital bekerja dalam kondisi mediatif yang kompleks, menciptakan krisis makna, disorientasi identitas, dan dominasi intensionalitas algoritmik. Algoritma bukan hanya teknologi netral, melainkan agen konstitusi yang turut menentukan horizon pengalaman dan kesadaran masyarakat. Kesimpulannya, dunia-kehidupan digital merupakan lanskap ontologis baru yang menuntut epistemologi digital yang sadar dan reflektif, agar subjektivitas manusia tetap otonom dalam membentuk makna dan keberadaannya di tengah arus informasi yang cepat dan terpersonalisasi.

Kata Kunci: subjektivitas digital, fenomenologi transendental, intentionalitas, algoritma, dunia-kehidupan, Edmund Husserl

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi mendasar dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam aspek teknologis, tetapi juga secara ontologis dan sosial-kultural. Kehidupan masyarakat kini tidak lagi sepenuhnya berlangsung dalam ruang fisik, melainkan telah beralih secara intens ke dalam ruang digital yang berkembang cepat dan dinamis. Dalam konteks ini, subjektivitas manusia mengalami konstruksi ulang melalui interaksi sehari-hari dengan perangkat, algoritma, dan antarmuka media sosial yang membentuk cara berpikir, merasakan, serta berelasi. Realitas digital bukan sekadar ruang eksternal, melainkan telah menjadi medan baru pembentukan identitas dan makna yang dikondisikan oleh struktur mediasi teknologi dan logika algoritmik yang tersembunyi.

Fenomenologi transendental Edmund Husserl menawarkan pendekatan filosofis yang relevan untuk menelaah dinamika subjektivitas masyarakat digital ini. Melalui konsep intentionalitas, korelasi noesis-noema, serta prinsip epoché dan reduksi fenomenologis, pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kesadaran mengkonstitusikan makna dalam dunia yang termediasi oleh teknologi. Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen eksternal, melainkan telah menjadi agen konstitutif dalam pembentukan horizon pengalaman kolektif. Dalam ruang digital, kesadaran masyarakat bekerja secara aktif namun sering kali tidak disadari, karena pengalaman dibentuk oleh interaksi pasif dengan konten yang dikurasi oleh sistem algoritmik (Jones & Kang, 2019; Vaughan et al., 2022).

Literatur kontemporer menunjukkan adanya pergeseran struktur kesadaran masyarakat akibat intensitas interaksi digital. Šramová dan Pavelka (2023) menyoroti bahwa generasi muda mengalami bentuk selektivitas intensional dalam konsumsi media, yang secara aktif dikurasi oleh sistem. Sementara itu, Nguyen (2021) menunjukkan adanya tekanan psikologis dan kelelahan akibat kehadiran digital yang terus-menerus, yang menandakan krisis intensional dalam lanskap media sosial modern. Meski demikian, studi-studi tersebut umumnya menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis, tanpa mengulas dimensi kesadaran sebagai medan pembentukan makna. Padahal, pemahaman atas subjektivitas digital membutuhkan pendekatan filosofis yang mampu menembus hingga struktur pengalaman terdalam.

Kritik teknologi yang ditawarkan oleh Heidegger atau Foucault memang penting dalam membuka wacana seputar kekuasaan dan mediasi, namun belum mencukupi untuk menjelaskan bagaimana makna digital dikonstruksi dalam kesadaran. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi Husserl dapat mengisi kekosongan tersebut. Relasi antara noesis dan noema dalam pengalaman digital seperti interaksi dengan feed media sosial, notifikasi, dan personalisasi konten membuka kemungkinan untuk memahami bagaimana makna tidak hadir secara netral, tetapi sebagai hasil dari intensionalitas kesadaran yang termediasi teknologi (Kim, 2023).

Gagasan bahwa pengalaman digital mengandung struktur fenomenologis yang membentuk identitas dan relasi sosial semakin menguat dalam literatur. Don Ihde (1979) menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran aktif dalam membentuk hubungan manusia dengan dunia. Coeckelbergh (2020) mengembangkan konsep risiko eksistensial akibat ketergantungan terhadap mediasi teknologi, sedangkan Fuchs (2018) memperluas pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa interaksi berulang dengan perangkat digital membentuk struktur waktu dan afeksi secara neurologis dan fenomenologis. Maka, subjektivitas masyarakat digital saat ini dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan pasif yang terus-menerus dipupuk oleh sistem algoritmik, yang pada akhirnya berisiko menciptakan fragmentasi makna, krisis identitas, dan keterasingan eksistensial (Lee et al., 2023; Bergen & Verbeek, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana subjektivitas masyarakat digital dikonstruksi secara transendental melalui relasi intentional antara kesadaran dan objek-objek digital. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl, khususnya melalui analisis noesis-noema, penelitian ini menyelidiki bagaimana pengalaman seperti scrolling, posting, liking, dan searching tidak hanya sebagai tindakan teknis, tetapi sebagai bentuk aktivitas kesadaran yang sarat makna. Dalam kerangka ini, algoritma tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga berperan sebagai agen konstitusi makna yang menentukan arah orientasi kesadaran.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan konsep “intentionalitas digital” sebagai konstruksi filosofis baru yang menggambarkan bagaimana kesadaran masyarakat mengarahkan makna dalam ruang yang termediasi oleh algoritma. Melalui refleksi fenomenologis dan pendekatan autoetnografi filosofis, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah filsafat teknologi Husserlian, tetapi juga menawarkan kontribusi

penting dalam memahami dinamika eksistensial masyarakat digital. Dengan demikian, fenomenologi transendental menjadi alat kritis untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam kehidupan digital, serta untuk merekonstruksi horizon eksistensial yang otentik di tengah dominasi representasi dan mediasi teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif filosofis dengan metode analisis fenomenologi transendental sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan fokus penelitian untuk menelaah bagaimana subjektivitas masyarakat digital dikonstruksi melalui interaksi intensional dengan objek-objek digital. Dalam konteks ini, makna yang terbentuk dalam praktik digital sehari-hari tidak dianggap sebagai fakta eksternal, melainkan sebagai hasil konstitusi kesadaran melalui korelasi antara noesis (aktivitas kesadaran) dan noema (objek yang disadari).

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengungkap struktur makna transendental dalam pengalaman digital, serta memahami dinamika bagaimana kesadaran masyarakat secara aktif membentuk dan dibentuk oleh mediasi teknologi. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis pembentukan makna sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Prinsip-prinsip kunci yang digunakan dalam kerangka analisis ini meliputi *epoché* (suspensi prasangka terhadap realitas), intentionalitas, dan struktur noesis-noema, sebagai dasar untuk menelaah pembentukan subjektivitas digital.

Bahan penelitian terdiri dari dua kategori utama: bahan empiris-reflektif dan bahan teoritis. Bahan empiris-reflektif diperoleh melalui autoanalisis fenomenologis terhadap pengalaman pribadi peneliti dalam menggunakan berbagai platform digital populer seperti TikTok, Instagram, Twitter/X, YouTube, Spotify, dan Netflix. Pengalaman ini meliputi interaksi seperti *scrolling*, *liking*, *posting*, dan *searching* yang diamati dan dideskripsikan secara naratif. Deskripsi ini tidak diposisikan sebagai data empiris biasa, tetapi sebagai bentuk pengungkapan makna yang muncul secara langsung dalam kesadaran. Selain itu, elemen-elemen seperti feed media sosial, logika rekomendasi algoritmik, dan antarmuka aplikasi dianalisis sebagai bentuk objek noematik yang memiliki pengaruh terhadap struktur subjektivitas kolektif.

Bahan teoritis terdiri dari teks-teks primer filsafat Husserl, khususnya *Ideas I* dan *Cartesian Meditations*, yang digunakan untuk merumuskan fondasi konseptual tentang

struktur intentionalitas kesadaran. Literatur sekunder seperti karya Don Ihde (*Technics and Praxis*), Mark Coeckelbergh (*Human Being @ Risk*), Thomas Fuchs (*Ecology of the Brain*), dan Yuk Hui (*The Question Concerning Technology in China*) digunakan untuk memperkaya interpretasi atas fenomena digital dalam konteks mediasi teknologi dan pembentukan subjektivitas. Literatur kontemporer seperti Peine & Neven (2020), Gladden (2020), Bergen & Verbeek (2020), serta Lee et al. (2023) dipakai untuk mengontekstualisasikan hasil refleksi ke dalam dinamika masyarakat digital saat ini.

Rangkaian analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap epoché, yakni upaya untuk menangguk semua asumsi terhadap realitas digital agar pengalaman muncul secara murni sebagaimana ditangkap oleh kesadaran. Tahap ini memungkinkan akses langsung terhadap fenomena seperti scrolling tanpa prasangka teknologis atau sosiologis. Kedua, tahap analisis noetik-noematik, yaitu identifikasi hubungan antara intensionalitas kesadaran dengan objek-objek digital yang dihadirkan dalam pengalaman misalnya bagaimana tindakan liking mengarahkan makna terhadap pencarian afeksi atau validasi sosial. Ketiga, tahap reduksi eidetik, yakni upaya untuk mengabstraksikan esensi dari pengalaman digital guna mengungkap pola transendental yang mendasari fenomena-fenomena seperti adiksi konten, repetisi algoritmik, atau keterasingan identitas.

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun teknik statistik. Validitas diperoleh melalui koherensi logis antara kategori fenomenologis dan refleksi konseptual yang mendalam, serta melalui triangulasi teori antara kerangka Husserlian dan pendekatan filsafat teknologi kontemporer. Deskripsi analisis disusun secara filosofis dan saturatif, agar mampu menangkap kedalaman struktur kesadaran tanpa mereduksinya menjadi sekadar gejala sosial atau perilaku digital.

Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk tidak sekadar mendeskripsikan perilaku pengguna digital, tetapi untuk merekonstruksi pemahaman tentang subjektivitas masyarakat dalam era algoritma. Hal ini menjadikan metode fenomenologi transendental sebagai alat kritis untuk membongkar konstruksi makna dalam ruang digital, serta mengajukan cara berpikir baru yang menempatkan kesadaran reflektif sebagai pusat dalam menavigasi realitas virtual yang semakin kompleks dan mediatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intentionalitas Digital dan Terbentuknya Objek Virtual dalam Kesadaran Masyarakat

Dalam lanskap kehidupan digital masyarakat kontemporer, aktivitas sehari-hari seperti *scrolling*, *liking*, *sharing*, *commenting*, dan *posting* telah menjadi bentuk pengalaman umum yang terus-menerus diulang. Meskipun tampak sebagai rutinitas yang ringan dan otomatis, aktivitas-aktivitas tersebut sebenarnya merupakan ekspresi dari struktur intentionalitas kesadaran yang bekerja secara aktif. Dalam kerangka fenomenologi transendental Husserl, setiap tindakan digital mencerminkan noesis—yakni arah kesadaran terhadap noema, yaitu objek digital yang disadari (Husserl, 1913/1982). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital merupakan bentuk aktualisasi dari relasi intensional antara subjek dan dunia digital.

Misalnya, ketika individu melakukan *scrolling* tanpa arah yang jelas, kesadaran tidak sepenuhnya kosong atau pasif. Terdapat kecenderungan laten untuk menemukan sesuatu yang “menarik”, “bermakna”, atau “mengisi waktu”, yang berarti bahwa kesadaran tetap bekerja dalam horizon makna tertentu. Dengan demikian, pengalaman digital seperti ini bukan hanya respons terhadap informasi visual, tetapi merupakan bentuk orientasi eksistensial yang menggambarkan kebutuhan afeksi dan makna dalam kesadaran pengguna (Li & Chen, 2025).

Objek-objek digital seperti unggahan media sosial, video pendek, dan antarmuka aplikasi tidak hadir sebagai entitas yang netral. Mereka muncul sebagai “appearance” yang telah dimediasi dan dikonstruksi oleh logika algoritmik. Representasi digital ini telah melalui proses seleksi otomatis berbasis preferensi, riwayat interaksi, dan prediksi perilaku pengguna (Comunello et al., 2022). Dalam kerangka noesis-noema, objek digital hadir bukan sebagai hal itu sendiri (*das Ding an sich*), tetapi sebagai hasil dari mediasi sistemik yang membentuk horizon pengalaman (Laube, 2025).

Kondisi ini menciptakan apa yang dalam studi ini disebut sebagai intentionalitas digital—yakni orientasi kesadaran masyarakat terhadap objek digital dalam lanskap yang sangat terkurasi. Intentionalitas ini tidak hanya mengarahkan makna pada objek eksternal, tetapi juga memediasi pembentukan identitas, preferensi, dan narasi diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Chakraborty et al. (2024), pengalaman embodied pengguna dalam ruang virtual (seperti metaverse) merupakan bentuk konkret dari intentionalitas digital, di mana makna dikonstruksi melalui tindakan-tindakan interaktif yang tampaknya sepele.

Struktur noesis-noema dalam ruang digital bersifat kompleks dan multilapis. Tidak hanya terdapat hubungan langsung antara subjek dan objek, tetapi juga mediasi algoritmik yang menentukan apa yang muncul dalam kesadaran. Zhou (dalam Monteiro & Barranha, 2018) menunjukkan bahwa objek virtual memiliki struktur intensional yang mampu membentuk persepsi identitas. Bahkan, keberadaan digital menciptakan bentuk “kehadiran virtual” yang menggantikan kehadiran fisik (Dümling, 2024). Maka dari itu, prinsip epoché menjadi penting untuk membekukan asumsi mengenai realitas digital, sehingga objek dapat dianalisis sebagaimana ia dimaknai oleh kesadaran, bukan sebagaimana dikonstruksi teknologinya (Gladden, 2020).

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pemahaman tentang kesadaran kolektif. Realitas digital tidak bisa direduksi menjadi sekadar aktivitas teknis atau visual. Kesadaran masyarakat saat ini bekerja dalam medan intensionalitas yang telah dibentuk oleh desain sistem, estetika platform, dan mekanisme seleksi algoritmik. Nogueira (2020) menekankan bahwa makna dalam ruang digital bersifat naratif dan kolaboratif, sehingga setiap tindakan liking atau sharing mencerminkan partisipasi aktif dalam konstruksi makna bersama. Namun, ketika intensionalitas tidak diiringi oleh refleksi fenomenologis, seperti dalam praktik *scrolling* impulsif atau konsumsi konten berulang, maka yang terjadi adalah dekomposisi makna kesadaran tetap aktif, tetapi kehilangan stabilitas horizon noematiknya (Vaughan et al., 2022).

Secara praktis, hal ini mengindikasikan tantangan serius terhadap otonomi subjektivitas dalam masyarakat digital. Pengguna tidak sepenuhnya bebas memilih objek intensionalnya, karena pilihan-pilihan tersebut telah diseleksi oleh sistem yang tidak transparan. Oleh karena itu, fenomenologi transendental Husserl menawarkan pendekatan yang tepat untuk membongkar kondisi ini: dengan menelaah intentionalitas dalam relasi noesis-noema, kita dapat memahami bagaimana subjektivitas masyarakat digital dikonstruksi secara sistemik dan bagaimana refleksi dapat berperan dalam merebut kembali kesadaran yang otonom dan bermakna.

2. Krisis Makna dan Disorientasi Subjektivitas Digital

Masyarakat digital saat ini berada dalam kondisi intensionalitas yang terfragmentasi. Meskipun tampak sebagai ruang interaksi yang bebas dan terbuka, pengalaman digital seperti *doomscrolling*, *digital fatigue*, dan *FOMO* (Fear of Missing Out) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tidak selalu bekerja secara reflektif.

Sebaliknya, fenomena-fenomena ini menunjukkan bentuk krisis intentionalitas, di mana kesadaran tetap aktif namun kehilangan arah dan kedalaman makna. Dalam kerangka fenomenologi Husserl, ini merupakan tanda bahwa korelasi noesis-noema tidak lagi stabil, dan kesadaran terjebak dalam repetisi objek-objek digital tanpa orientasi makna yang utuh (Husserl, 1913/1982).

Dalam praktik *doomscrolling*, misalnya, pengguna terus-menerus menggulir konten tanpa intensi eksplisit, namun tetap melibatkan kesadaran dalam bentuk laten. Aktivitas ini memperlihatkan kesadaran yang diarahkan kepada objek digital secara impulsif dan tidak terstruktur. Kesadaran seolah-olah bekerja dalam mode *automatic*, tanpa distansi reflektif terhadap makna dari objek yang dikonsumsi. Hal serupa juga terjadi pada FOMO, di mana kesadaran individu terus-menerus tertarik pada kemungkinan kehilangan informasi atau pengalaman digital tertentu. Intensionalitas dalam konteks ini menjadi bentuk kecemasan eksistensial yang diarahkan pada absennya makna, bukan pada objek konkret (Giotakos, 2023; Nguyen, 2021).

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana horizon pengalaman digital dibentuk oleh logika repetisi, representasi hiper-realitas, dan akses informasi. Kesadaran yang seharusnya mampu membentuk makna otentik justru didesak untuk terus merespons aliran konten yang bersifat reaktif dan dangkal. Dalam kondisi ini, menurut Susan dan Singgih (2023), individu tidak lagi mampu membedakan antara realitas digital dan simulakrum, sehingga terjadi krisis makna sebagai akibat dari pergeseran pengalaman dari yang reflektif ke yang impulsif.

Penelitian ini menegaskan bahwa absennya refleksi fenomenologis dalam penggunaan teknologi digital adalah penyebab utama dari disorientasi intensional tersebut. Tanpa *epoché* yaitu penangguhan asumsi terhadap realitas yang memungkinkan refleksi murni kesadaran masyarakat larut dalam aliran objek digital tanpa menyadari bahwa dunia digital yang mereka alami adalah hasil konstruksi sistem algoritmik (Gladden, 2020; Monteiro & Barranha, 2018). Dengan kata lain, subjektivitas masyarakat kehilangan posisi transendentalnya, karena kesadaran menjadi reaktif terhadap mediasi eksternal, bukan aktif dalam membentuk makna.

Dalam situasi ini, disorientasi kesadaran juga berdampak pada pembentukan identitas diri. Seperti yang dijelaskan oleh Brown et al. (2021), *digital fatigue* yang meningkat selama pandemi menunjukkan bagaimana teknologi tidak hanya mengganggu

konsentrasi dan afeksi, tetapi juga menciptakan keterputusan sosial dan emosional yang berdampak pada struktur kesadaran diri. Identitas menjadi terfragmentasi karena pengalaman digital yang didominasi oleh performativitas dan representasi cepat, bukan oleh kedalaman relasional atau refleksi eksistensial.

Fenomena ini memperkuat argumen Willatt dan Flores (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman digital memiliki karakter kedekatan yang semu (*pseudo-presence*), di mana tubuh dan afeksi hadir dalam bentuk yang tidak utuh. Akibatnya, kesadaran membentuk identitas digital yang dangkal dan mudah berubah, mengikuti tren dan algoritma, bukan nilai dan refleksi diri yang stabil. Dalam perspektif fenomenologi, ini mencerminkan kegagalan intentionalitas dalam membentuk relasi yang bermakna antara noesis dan noema secara konsisten.

Transformasi intentionalitas dari reflektif menjadi impulsif menjadikan kesadaran masyarakat sangat rentan terhadap disorientasi dan ketergantungan. Bahkan tindakan seperti *liking* atau *sharing*, meskipun masih memiliki struktur intensional aktif, seringkali kehilangan kohesi makna karena dilakukan dalam kondisi tekanan sosial dan repetisi simbolik yang dangkal. Ini mengonfirmasi bahwa intentionalitas digital bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi medan eksistensial yang rentan terhadap degenerasi (Vaughan et al., 2022).

Dalam kerangka fenomenologi transendental, krisis makna ini tidak boleh dipahami semata sebagai patologi psikologis, tetapi sebagai kegagalan struktural dalam cara kesadaran bekerja. Kesadaran yang tidak menjalani proses reduksi fenomenologis akan kehilangan kemampuannya untuk menyingkap struktur makna sejati dari dunia yang dialaminya. Oleh karena itu, pendekatan reduksi fenomenologis menjadi sangat penting untuk mengembalikan kesadaran kepada status reflektifnya, serta membuka kembali kemungkinan untuk memaknai realitas digital secara otonom dan autentik (Husserl, 1913/1982; Gladden, 2020).

Lebih jauh, fragmentasi intentionalitas juga berimplikasi pada krisis identitas dalam budaya digital. Ketika kesadaran terus-menerus terdistraksi oleh representasi dan interaksi cepat, maka keutuhan diri tidak memiliki kesempatan untuk terbentuk secara utuh dan reflektif. Teknologi dalam hal ini tidak hanya menjadi penyebab distraksi, tetapi juga aktor aktif dalam mediasi formasi identitas sosial dan personal (Lee et al., 2023). Maka, refleksi fenomenologis tidak hanya menjadi metode, tetapi juga strategi

eksistensial untuk merekonstruksi kembali subjektivitas masyarakat yang semakin terdikte oleh intensionalitas algoritmik.

3. Algoritma sebagai Agen Konstitusi Noematik

Dalam fenomenologi Husserl, struktur pengalaman manusia selalu terjadi melalui relasi intensional antara kesadaran (noesis) dan objek yang disadari (noema). Dalam konteks kehidupan digital kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis untuk menyortir dan menampilkan konten, tetapi telah menjadi *agen konstitusi noematic* yakni aktor sistemik yang membentuk horizon makna di mana kesadaran digital masyarakat beroperasi.

Setiap interaksi digital Masyarakat mulai dari konten yang muncul di beranda media sosial hingga rekomendasi musik, berita, atau video tidak sepenuhnya ditentukan oleh preferensi sadar pengguna. Sebaliknya, semua itu dihadirkan melalui logika prediktif dari algoritma yang mempelajari pola perilaku dan secara aktif mengatur apa yang tampak di layar (Comunello et al., 2022). Dalam kerangka fenomenologi transendental, ini menunjukkan bahwa algoritma berperan langsung dalam menentukan struktur noema digital, membatasi kemungkinan makna yang dapat diakses oleh kesadaran.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *passive synthesis* Husserl, yaitu bahwa sebagian besar pengalaman kesadaran dibentuk oleh asosiasi dan kebiasaan yang tidak selalu disadari secara reflektif (Husserl, 1913/1982). Dalam dunia digital, hal ini terlihat dalam praktik *auto-scrolling*, klik impulsif, dan pengulangan konsumsi informasi yang menjadi kebiasaan. Pengguna tidak lagi secara sadar memilih apa yang ingin mereka alami, tetapi “dilatih” oleh sistem algoritmik untuk merespons stimulus tertentu secara berulang dan otomatis. Hal ini membentuk pola pengalaman yang konsisten, tetapi dangkal struktur kebiasaan yang menjauhkan kesadaran dari refleksi terhadap makna (Comunello et al., 2022; Gladden, 2020).

Lebih dari itu, banyak pengguna saat ini bahkan mempersonifikasi algoritma sebagai entitas dengan niat atau intensi, misalnya dengan mengatakan “algoritma tahu saya lebih dari diri saya sendiri” atau “konten ini muncul karena algoritma paham selera saya.” Ini mencerminkan pergeseran dalam relasi subjek-teknologi, di mana manusia kini mengasumsikan bahwa sistem digital memiliki bentuk intentionalitas tersendiri (Lee et al., 2023). Dalam perspektif fenomenologis, ini menunjukkan bahwa relasi noetik-

noematik dalam ruang digital tidak lagi sepenuhnya berasal dari subjek manusia, tetapi menjadi ruang dialog yang dimediasi oleh "subjektivitas mesin" (Smith et al., 2022).

Pergeseran ini membawa dampak besar terhadap pembentukan identitas dan makna sosial. Allen et al. (dalam Smith et al., 2022) menunjukkan bahwa sistem rekomendasi algoritmik tidak hanya mencerminkan preferensi pengguna, tetapi juga membentuk dan mengarahkan persepsi tentang siapa diri mereka dan apa yang relevan bagi mereka. Ketika algoritma menjadi kurator utama dalam membentuk horizon pengalaman, subjektivitas digital pun terbentuk sebagai cerminan dari arsitektur sistemik, bukan ekspresi otonom dari individu. Identitas digital menjadi fungsi dari data dan prediksi, bukan hasil dari kontemplasi eksistensial (Gupta & Bansal, 2024).

Selain membentuk makna, algoritma juga menciptakan normalisasi. Dengan menampilkan konten serupa secara berulang, algoritma membatasi ruang kemungkinan makna yang dapat muncul dalam kesadaran. Proses ini secara tidak langsung menciptakan "standarisasi pengalaman digital" yang menyebabkan homogenisasi persepsi, nilai, dan orientasi sosial. Dalam istilah fenomenologi, ini berarti horizon noematik pengguna telah dikondisikan secara sistemik, dan intensionalitas mereka diarahkan dalam ruang yang sudah disempitkan oleh logika seleksi otomatis (Klinger & Svensson, 2018).

Dengan menggunakan prinsip reduksi fenomenologis, penting bagi individu untuk menyadari bahwa pengalaman digital yang mereka alami bukanlah representasi langsung dari dunia, tetapi hasil dari proses kurasi yang sistemik dan terkadang tidak disadari. Refleksi atas intensionalitas algoritmik membuka ruang untuk pemaknaan ulang terhadap pengalaman digital, serta memungkinkan subjek untuk merebut kembali otonomi dalam membentuk makna atas objek-objek digital yang mereka temui.

Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma bukanlah entitas netral. Ia berfungsi sebagai struktur yang turut mengonstruksi kesadaran dan identitas masyarakat. Maka dari itu, dalam kerangka fenomenologi transendental, algoritma harus dipahami sebagai *mediasi transcendental* struktur teknologi yang mengarahkan dan mengkondisikan kemungkinan pengalaman dan makna, sehingga membentuk subjektivitas digital dalam horizon yang ditentukan secara sistemik.

4. Dunia-Kehidupan Digital sebagai Ruang Ontologis Baru

Dalam kerangka fenomenologi transendental Edmund Husserl, *Lebenswelt* atau dunia-kehidupan merupakan latar prateoritis tempat semua makna dan pengalaman

manusia berakar. Dunia-kehidupan bukan sekadar latar empiris, melainkan horizon makna yang mendasari segala bentuk persepsi, interaksi, dan kesadaran manusia terhadap realitas. Dalam konteks masyarakat kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa dunia-kehidupan telah mengalami ekspansi radikal dari dunia yang bersifat fisik dan langsung, menjadi *dunia-kehidupan digital* yang berlangsung dalam ruang mediatif dan algoritmik (Husserl, 1936/1970; Gladden, 2020).

Dunia digital kini tidak hanya menjadi alat komunikasi atau penyimpan informasi, tetapi juga menjadi medan eksistensial tempat subjektivitas manusia dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi. Interaksi dalam media sosial, personalisasi informasi oleh algoritma, serta performativitas dalam ruang daring menjadikan digitalitas sebagai ruang ontologis baru, di mana makna tidak lagi bersumber dari pengalaman langsung, tetapi dari mediasi teknologi dan konstruksi representasi simbolik (Peine & Neven, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Gladden (2020), dunia digital menghadirkan realitas alternatif yang “dihuni” oleh kesadaran manusia. Di dalamnya, pengguna tidak hanya melihat objek digital, tetapi “berada” dalam horizon yang didefinisikan oleh perangkat, aplikasi, dan logika desain. Ini menunjukkan bahwa kesadaran manusia tidak lagi bekerja dalam dunia yang natural dan stabil, tetapi dalam lanskap makna yang terus berubah, temporal, dan hyperreal yakni realitas yang dikonstruksi melalui akumulasi simulasi (Nogueira, 2020). Dengan demikian, *Lebenswelt digital* tidak lagi sekadar media, melainkan ontologi baru yang membentuk cara manusia berpikir, merasa, dan menilai realitas.

Namun, perlu dicatat bahwa ekspansi digital terhadap dunia-kehidupan membawa risiko serius terhadap hilangnya subjektivitas reflektif. Representasi diri yang terus-menerus dimediasi oleh teknologi dan tuntutan sosial daring menghasilkan bentuk identitas digital yang cair, performatif, dan rentan terhadap alienasi. Lee et al. (2023) mengangkat fenomena *doppelganger-phobia* ketakutan terhadap duplikasi diri digital dalam bentuk AI atau persona daring sebagai gejala keterasingan dari identitas autentik. Identitas tidak lagi bersumber dari kontemplasi diri, tetapi dibentuk oleh narasi luar yang dikonstruksi oleh sistem dan norma digital.

Transformasi ini diperkuat oleh argumen Bergen dan Verbeek (2020) yang menyatakan bahwa artefak teknologi seperti antarmuka, algoritma, dan platform—tidak lagi bersifat instrumental, tetapi partisipatif dalam membentuk relasi ontologis manusia

dengan dunia. Teknologi kini menjadi agen ko-konstitusi dalam pembentukan realitas, di mana pengalaman tidak terjadi di luar teknologi, tetapi melalui dan karena teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa dunia-kehidupan digital tidak bisa dipisahkan dari kondisi subjektivitas masyarakat kontemporer.

Sebagai respons terhadap risiko hilangnya subjektivitas reflektif ini, pendekatan fenomenologi transendental menawarkan perangkat konseptual untuk merekonstruksi makna keberadaan dalam ruang digital. Dengan menerapkan prinsip *epoché*, individu diajak untuk menanggukuhkan asumsi tentang naturalitas realitas digital dan menyadari bahwa pengalaman daring merupakan konstruksi kesadaran yang dapat direfleksikan dan ditafsirkan ulang (Gladden, 2020; Husserl, 1936/1970). Melalui refleksi ini, horizon makna dapat diperluas kembali secara otonom dan tidak semata-mata ditentukan oleh logika algoritmik atau tekanan sosial platform.

Penelitian ini menemukan bahwa *Lebenswelt digital* mengandung horizon intensional yang aktif namun bersifat kontingen, manipulatif, dan tidak selalu mengarah pada keutuhan makna eksistensial. Dunia digital sering kali menuntut kehadiran konstan dan performativitas yang melelahkan, sehingga menghambat integrasi identitas yang stabil. Oleh karena itu, kesadaran perlu dikembalikan pada refleksi kontemplatif agar subjektivitas digital dapat mempertahankan otonominya dan tidak terperangkap dalam struktur simbolik yang ditentukan sistem (Monteiro & Barranha, 2018).

Dengan memandang dunia-kehidupan digital sebagai ruang ontologis yang bersifat transendental, maka subjek digital tidak cukup hanya dipahami sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai aktor kesadaran yang eksistensinya sedang dinegosiasikan dalam struktur intensional yang dinamis. Oleh sebab itu, praktik reflektif seperti *journaling digital*, *meditasi interaktif*, atau bahkan evaluasi kritis terhadap jejak digital pribadi dapat menjadi cara-cara untuk merebut kembali kendali atas struktur pengalaman yang dikonstruksi oleh lanskap digital.

Temuan ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang luas. Secara teoretis, ia menegaskan bahwa filsafat fenomenologi perlu diperluas ke dalam medan digital sebagai arena baru pembentukan subjektivitas. Secara praktis, hasil ini mendorong pengembangan pendidikan digital berbasis kesadaran fenomenologis—yakni pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan reflektif untuk memahami bagaimana kesadaran bekerja dalam ruang digital dan bagaimana makna

dikonstruksi dalam relasi antara teknologi dan subjek. Dengan demikian, dunia-kehidupan digital dapat menjadi ruang kontemplatif yang memungkinkan ekspresi dan pemaknaan yang lebih autentik.

5. Konstruksi Subjektivitas dan Urgensi Epistemologi Digital yang Sadar

Subjektivitas masyarakat digital saat ini tidak lagi terbentuk secara bebas melalui pengalaman langsung dan refleksi personal, tetapi melalui proses intensional yang berlangsung dalam lanskap mediatif yang dikendalikan oleh logika algoritmik. Temuan-temuan sebelumnya dalam studi ini menunjukkan bahwa struktur noesis-noema dalam konteks digital bekerja dalam horizon yang telah diprogram, dipersonalisasi, dan dipercepat, sehingga makna tidak dikonstruksi secara otonom oleh subjek, melainkan melalui interaksi yang telah dikondisikan oleh sistem (Laube, 2025; Smith et al., 2022).

Konsekuensinya, subjektivitas digital yang terbentuk bersifat tidak stabil, cenderung performatif, dan sering kali menjadi respons terhadap tekanan sosial, ekspektasi eksternal, dan narasi algoritmik. Proses ini memperlihatkan bahwa intentionalitas kesadaran yang seharusnya mampu membentuk makna eksistensial kini terancam direduksi menjadi respons impulsif terhadap stimulus visual dan sosial yang dangkal. Dengan kata lain, konstruksi subjektivitas masyarakat digital hari ini tidak bersifat reflektif, melainkan dikendalikan oleh logika efisiensi dan keterhubungan instan (Gupta & Bansal, 2024).

Dalam konteks ini, epistemologi digital yang sadar menjadi suatu keharusan. Epistemologi digital yang sadar mengacu pada cara mengetahui dan memahami dunia digital yang tidak hanya mengandalkan konsumsi informasi pasif, tetapi melibatkan refleksi mendalam atas bagaimana makna dikonstruksi dan bagaimana kesadaran beroperasi dalam interaksi digital. Pendekatan ini berpijak pada prinsip *epoché* dan *reduction* Husserlian, di mana pengguna diajak untuk menanggukhan prasangka terhadap realitas digital dan menyelidiki struktur pengalaman sebagaimana ia termanifestasi dalam kesadaran (Husserl, 1913/1982; Gladden, 2020).

Subjektivitas digital yang sehat memerlukan kesadaran penuh atas struktur mediasi yang bekerja dalam setiap tindakan daring. Ketika pengguna menyadari bahwa setiap like, share, atau klik adalah bentuk arah intensionalitas terhadap noema digital yang telah dikurasi, maka ia akan mampu mengambil jarak kritis terhadap pengalamannya. Dalam hal ini, praktik seperti journaling digital, refleksi harian terhadap konten yang

dikonsumsi, atau meditasi terhadap relasi digital dapat membantu mengembalikan kohesi noesis-noema yang reflektif (Gladden, 2020; Monteiro & Barranha, 2018).

Pentingnya pendekatan ini juga ditegaskan oleh Lee et al. (2023), yang menyatakan bahwa subjek digital masa kini cenderung kehilangan agensi karena kebiasaan konsumsi yang terus dikondisikan oleh sistem. Ketika pengguna merasa “digunakan” oleh algoritma alih-alih “menggunakan” teknologi secara sadar, maka struktur intensionalitasnya telah mengalami inversi. Hal ini menunjukkan bahwa krisis subjektivitas tidak hanya terletak pada disorientasi makna, tetapi juga pada hilangnya kesadaran terhadap bagaimana makna itu dikonstruksi.

Lebih lanjut, epistemologi digital yang sadar memungkinkan resistensi terhadap normalisasi algoritmik. Smith et al. (2022) mencatat bahwa sistem rekomendasi tidak netral ia memperkuat bias, membentuk opini, dan menciptakan “gelembung makna” yang membuat pengguna tidak sadar bahwa pengalaman mereka adalah hasil kurasi sistem. Dalam hal ini, kesadaran reflektif bertindak sebagai alat dekonstruktif yang dapat mengurai bagaimana algoritma membentuk horizon pemaknaan secara kolektif.

Dengan memahami bahwa intentionalitas digital bersifat rentan terhadap pengondisian, maka penguatan kesadaran fenomenologis menjadi fondasi untuk membangun kembali subjektivitas yang otonom. Hal ini menandakan bahwa filsafat fenomenologi bukan hanya wacana teoretis, tetapi memiliki fungsi praktis untuk menavigasi kehidupan digital secara lebih manusiawi dan bermakna. Di tengah krisis makna dan banjir informasi, refleksi adalah bentuk resistensi dan rekonstruksi identitas yang paling mendasar.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti krisis subjektivitas, tetapi juga mengusulkan arah transformatif dalam bentuk epistemologi digital yang sadar. Di sini, individu tidak lagi menjadi konsumen makna pasif, tetapi aktor reflektif yang sadar akan intensionalitasnya, struktur mediasi teknologi, dan proses konstitusi makna dalam ruang digital. Dengan begitu, subjek digital dapat merebut kembali kebebasan dalam mengarahkan makna dan membentuk keberadaan yang lebih utuh di tengah lanskap algoritmik yang serba otomatis dan homogen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi subjektivitas masyarakat digital tidak terjadi dalam ruang netral, melainkan terbentuk melalui interaksi intensional dengan

objek-objek digital yang telah dimediasi secara algoritmik. Aktivitas sehari-hari seperti scrolling, liking, dan posting tidak hanya merupakan tindakan teknis, tetapi mencerminkan struktur intentionalitas kesadaran dalam bentuk noesis-noema yang bekerja secara aktif namun sering tidak disadari. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Husserl, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman digital merupakan hasil dari konstitusi makna dalam kesadaran yang telah dikondisikan oleh struktur algoritmik. Fenomena seperti doomscrolling dan FOMO merepresentasikan krisis intentionalitas, di mana kesadaran tetap aktif tetapi kehilangan arah dan kedalaman makna. Hal ini menandakan adanya reduksi reflektif dalam cara subjek berelasi dengan dunia digital.

Lebih lanjut, algoritma bukan sekadar alat teknis, tetapi berfungsi sebagai agen konstitusi noematik yang membentuk horizon pengalaman dan membatasi kebebasan subjektivitas dalam mengarahkan makna. Kehadiran algoritma sebagai aktor dalam relasi noesis-noema menunjukkan bahwa kesadaran manusia dalam ruang digital bekerja dalam kondisi yang termediasi dan terstruktur secara sistemik. Dalam konteks ini, dunia-kehidupan digital (*Lebenswelt*) telah menjadi ruang ontologis baru tempat makna, identitas, dan pengalaman eksistensial dikonstruksi. Subjektivitas masyarakat tidak lagi bersumber dari refleksi personal semata, tetapi juga dari interaksi yang telah diprogram dan direpresentasikan oleh sistem. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi transendental menawarkan kerangka konseptual untuk merefleksikan dan merekonstruksi kembali subjektivitas yang otonom dan bermakna dalam lanskap digital.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya untuk membangun epistemologi digital yang sadar merupakan langkah krusial dalam merespons krisis makna dan fragmentasi subjektivitas. Dengan membekali masyarakat digital dengan kesadaran fenomenologis terhadap struktur intentionalitas mereka, maka refleksi menjadi alat resistensi terhadap normalisasi algoritmik dan mediasi teknologis yang membatasi. Melalui jalan ini, subjektivitas digital dapat kembali menemukan horizon makna yang lebih otentik, reflektif, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Bergen, J. and Verbeek, P. (2020). To-do is to be: foucault, levinas, and technologically mediated subjectivation. *Philosophy & Technology*, 34(2), 325-348. <https://doi.org/10.1007/s13347-019-00390-7>

- Brown, S., Opitz, M., Peebles, A., Sharpe, H., Duffy, F., & Newman, E. (2021). A qualitative exploration of the impact of covid-19 on individuals with eating disorders in the uk. *Appetite*, 156, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104977>
- Chakraborty, A., Jain, V., & Belk, R. (2024). Exploring avatar selves in the metaverse: consumer co-creation of experiences. *Journal of Consumer Behaviour*, 24(2), 694-716. <https://doi.org/10.1002/cb.2440>
- Comunello, F., Martire, F., & Sabetta, L. (2022). Brushing society against the grain: digital footprints, scraps, non-human acts, crumbs, and other traces. *American Behavioral Scientist*, 68(5), 623-639. <https://doi.org/10.1177/00027642221144844>
- Dümling, S. (2024). On the transformation of presences - an introduction., 11-18. <https://doi.org/10.14361/9783839468807-003>
- Giotakos, O. (2023). Modeling intentionality in the human brain. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1163421>
- Gladden, M. (2020). The self-revelation and cognition of vr-facilitated virtual worlds: towards a phenomenology of virtual habitation. *Avant the Journal of the Philosophical-Interdisciplinary Vanguard*, 11(2). <https://doi.org/10.26913/avant.2020.02.06>
- Gupta, T. and Bansal, S. (2024). Beyond echo chambers: unraveling the impact of social media algorithms on consumer behavior and exploring pathways to a diverse digital discourse. *Journal of Marketing Studies*, 7(1), 15-37. <https://doi.org/10.47941/jms.1799>
- Jones, A. and Kang, J. (2019). Media technology shifts: exploring millennial consumers' fashion-information- seeking behaviors and motivations. *Canadian Journal of Administrative Sciences / Revue Canadienne Des Sciences De L Administration*, 37(1), 13-29. <https://doi.org/10.1002/cjas.1546>
- Kim, D. (2023). Economies of difference and identity-based content on a digital platform: the case study of “emily in korea” on tiktok. *Television & New Media*, 25(4), 370-385. <https://doi.org/10.1177/15274764231217105>
- Klinger, U. and Svensson, J. (2018). The end of media logics? on algorithms and agency. *New Media & Society*, 20(12), 4653-4670. <https://doi.org/10.1177/1461444818779750>
- Laube, S. (2025). Synthetic involvement: digital co-presence in the flesh. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/00380385251342211>
- Lee, A., Ellison, N., & Hancock, J. (2023). To use or be used? the role of agency in social media use and well-being. *Frontiers in Computer Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2023.1123323>

- Lee, P., Ning, F., Kim, I., & Yoon, D. (2023). Speculating on risks of ai clones to selfhood and relationships: doppelganger-phobia, identity fragmentation, and living memories. *Proceedings of the Acm on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW1), 1-28. <https://doi.org/10.1145/3579524>
- Li, Y. and Chen, Z. (2025). Rethinking the phenomenological meaningfulness of bodily presence and absence in online education. *Filosofiya Osvity Philosophy of Education*, 30(2), 110-123. <https://doi.org/10.31874/2309-1606-2024-30-2-7>
- Monteiro, R. and Barranha, H. (2018). What can and cannot be felt: the paradox of affectivity in post-internet art. *Journal of Science and Technology of the Arts*, 10(1), 3. <https://doi.org/10.7559/citarj.v10i1.380>
- Nguyen, M. (2021). Managing social media use in an “always-on” society: exploring digital wellbeing strategies that people use to disconnect. *Mass Communication & Society*, 24(6), 795-817. <https://doi.org/10.1080/15205436.2021.1979045>
- Nogueira, P. (2020). Ways of affection: how interactive documentaries affect the interactor’s felt experience and performance. *New Cinemas Journal of Contemporary Film*, 17(1), 49-68. https://doi.org/10.1386/ncin_00004_1
- Peine, A. and Neven, L. (2020). The co-constitution of ageing and technology – a model and agenda. *Ageing and Society*, 41(12), 2845-2866. <https://doi.org/10.1017/s0144686x20000641>
- Smith, J., Jayne, L., & Burke, R. (2022). Recommender systems and algorithmic hate., 592-597. <https://doi.org/10.1145/3523227.3551480>
- Susan, N. and Singgih, D. (2023). Interest as a mode of reality: answering the crisis of digital society. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 36(1), 88-100. <https://doi.org/10.20473/mkp.v36i12023.88-100>
- Vaughan, M., Vromen, A., Porten-Che  , P., & Halpin, D. (2022). The role of novel citizenship norms in signing and sharing online petitions. *Political Studies*, 72(1), 26-47. <https://doi.org/10.1177/00323217221078681>
- Willatt, C. and Flores, L. (2021). The presence of the body in digital education: a phenomenological approach to embodied experience. *Studies in Philosophy and Education*, 41(1), 21-37. <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09813-5>
-   ramov  , B. and Pavelka, J. (2023). Generation alpha media consumption during covid-19 and teachers’ standpoint. *Media and Communication*, 11(4), 227-238. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i4.7158>